

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia telah mengenal istilah “berondong” sejak tahun 70-an (<http://www.bahasakita.com/berondong/>, diakses pada 31 Januari 2017). Pada awal tahun 70-an hingga 2000, istilah tersebut masih dikenal dengan sebutan “Daun Muda” (DM). DM diartikan sebagai pacar gelap atau istri simpanan serta digunakan pula untuk para “gigolo” yaitu pria-pria berusia lebih muda yang menjadi kekasih gelap dari seorang wanita berusia lebih tua dengan tujuan hanya untuk kepuasan dari suatu hubungan semata. Makna dari DM sendiri cukup buruk dikalangan masyarakat. Istilah DM tergantikan dengan “berondong” pada awal tahun 2000. Kata “berondong” sendiri berasal dari bahasa Sunda yang artinya “jagung muda”. Kata ini diambil karena jagung muda merupakan jagung yang masih kecil dengan rasa yang lebih manis dari jagung tua dan dianggap jauh lebih renyah

Buruknya pemaknaan pada istilah “berondong” ditelinga masyarakat membuat hubungan wanita dengan pria yang berusia lebih muda masih dianggap sebagai aib (<http://www.psychoshare.com/file-889/psikologi-dewasa/usia-suami-lebih-muda-why-not-1.html>, diakses pada 9 Februari 2017). Seperti ketika seorang artis Raffi Ahmad yang masih berusia 25 tahun pada saat itu dan menjalin hubungan dengan

penyanyi Yuni Shara yang berusia 40 tahun pada tahun 2012 lalu. Beredar pemberitaan mengenai pasangan tersebut dengan judul “10 Fakta di Balik Kisah Cinta Raffi Ahmad & Yuni Shara” (<https://hot.detik.com/celeb/1753472/10-fakta-di-balik-kisah-cinta-raffi-ahmad-yuni-shara>, diakses pada 28 Januari 2017). Pemberitaan ini berisikan fakta di balik hubungan Raffi Ahmad & Yuni Shara seperti pembahasan tentang jauhnya jarak usia mereka, Yuni & Raffi merubah penampilan masing-masing, agar Yuni terlihat muda sedangkan Raffi menjadi lebih tua, hingga hubungan yang tak direstui. Adapula pemberitaan lain dengan judul “Lika-liku Percintaan Raffi Ahmad dengan Yuni Shara” (<http://showbiz.liputan6.com/read/2066220/likaliku-percintaan-raffi-ahmad-dengan-yuni-shara>, diakses pada 28 Januari 2017). Pemberitaan tersebut berisi mengenai perjalanan kisah cinta Raffi Ahmad dan Yuni Shara yang tidak jarang dipojokan dengan perbedaan usia dan hanya untuk menaikkan popularitas. Perbedaan usia yang terpaut 15 tahun menjadi bahan pembicaraan hangat ditengah masyarakat (<http://www.pesona.co.id/article/bagaimana-jika-suami-lebih-muda->, diakses 25 September 2016). Terlebih dengan status Yuni Shara sebagai janda beranak 2 yang semakin menyudutkan posisi keduanya dimata masyarakat. Hubungan mereka dianggap hanya untuk mendongkrak popularitas semata.

Dalam hubungan pernikahan, antara laki-laki dan perempuan memasuki tahap baru dengan perannya masing-masing sebagai suami

dan istri. Berbeda dari kehidupan sebelumnya, dalam hubungan ini peran yang satu akan mempengaruhi peran yang lainnya. Berdasarkan Undang-undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 Pasal 1 itu sendiri, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Sudarsono, 2005:188). Pengertian ini menunjukkan bahwa ada peran dalam hubungan pernikahan yaitu laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri.

Secara sosial maupun hukum tidak ada ketentuan tertulis mengenai usia suami dan istri. Syarat pernikahan mengenai usia hanya minimal 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita (<http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt540d89a6d8a1a/lagi--batas-usia-nikah-dipersoalkan>, diakses pada 25 September 2016). Selama ini masyarakat menganggap hubungan yang ideal yaitu usia suami yang lebih tua dari sang istri (<http://celotehwanita.com/usia-ideal-menikah-untuk-pria-dan-wanita-berapa-ya/>, diakses pada 28 Januari 2017). Usia ideal wanita untuk menikah yaitu 20-21 tahun. Sedangkan untuk pria yaitu 4 tahun di atasnya yakni 25 tahun. Usia pria dikatakan harus lebih tua karena pria membutuhkan kematangan finansial serta emosi dan psikis. Pada usia 25-lah pria dianggap telah matang untuk mempersiapkan diri untuk menjalin hubungan rumah tangga. Sebagai kepala rumah tangga, suami dianggap harus lebih dari

istri dalam segala hal seperti lebih tua, lebih pintar, lebih mapan, dan lain sebagainya, karena kepala rumah tangga yang akan mengarahkan keluarganya. Peran laki-laki sebagai suami sangat berpengaruh dan cukup diperhitungkan. Pemikirannya harus lebih matang dari sang istri sehingga suami mampu mengarahkan istri dan anak-anaknya. Salah satu tolak ukur kematangan cara berfikir manusia dapat diukur dari usia mereka. Semakin tua umur seseorang, semakin matang pula dalam berfikir.

Berkembangnya pemikiran masyarakat, membuat perbedaan usia tidak lagi menjadi tolak ukur. Hal tersebut didukung oleh kehidupan para artis dengan tidak lagi menutup-nutupi usia sang suami yang lebih muda darinya (<http://showbiz.liputan6.com/read/2213199/artis-artis-cantik-ini-dinikahi-brondong>, diakses pada 2 September 2016). Beberapa pernikahan para artis dengan pria lebih muda yaitu Revalina S. Temat dengan teman adiknya yang berusia 3 tahun lebih muda darinya. Wanda Hamida berusia 37 tahun dan menikah dengan Daniel Patrick yang berusia 27 tahun, Nuri Maulida yang menikah dengan pria 2 tahun lebih muda darinya yaitu Pandu Kesuma Dewangsa, Jessica Iskandar yang menikah dengan Ludwig Franz Willibald Maria Joseph Leonard, pria yang 4 tahun lebih muda darinya, Yulia Rachman yang dinikahi oleh Alzipro yang berusia 10 tahun dibawahnya, serta masih banyak artis

lainnya. Bagi para artis tersebut, usia hanya soal angka karena kematangan seseorang tidak bisa hanya diukur dari usia mereka.

Artis dianggap sebagai *public figure*, dimana kehidupannya selalu menjadi sarapan bagi masyarakat untuk dipertontonkan. Kehidupan artis selalu menjadi sorotan bagi masyarakat. Maka tak jarang kehidupan mereka menjadi *trendsetter* bagi masyarakat. Mulai dari gaya berpakaian hingga gaya hidup. Seperti halnya pernikahan dengan pria lebih muda atau biasa disebut dengan “Berondong”. Semula pernikahan dengan pria yang lebih muda dianggap tabu dan banyak masyarakat yang masih menutup-nutupi hal tersebut. Namun, setelah banyaknya artis yang menjalani pernikahan tersebut tanpa ada yang ditutup-tutupi, pola pikir masyarakat pun berubah. Pernikahan dengan pria lebih muda dianggap sama seperti pernikahan pada umumnya. Pola pikir masyarakat berubah bahwa kedewasaan seseorang tidaklah diukur berdasarkan usia. Masyarakat tidak lagi membicarakan pernikahan para artis tersebut dan sudah menganggap bahwa pernikahan dengan pria lebih muda adalah hal yang biasa. Hal ini memperlihatkan bahwa adanya perubahan pola pikir yang mengakibatkan adanya pergeseran budaya.

Permasalahannya bukan lagi pernikahan wanita dengan pria lebih muda melainkan, bagaimana mereka menjalani peran mereka masing-masing dalam rumah tangga. Istri yang menjalani peran feminin dan suami menjalani peran maskulin pada pernikahan tersebut apakah

sama dengan pernikahan pada umumnya? Peran tersebut dapat dilihat berdasarkan pola komunikasi yang terjadi dalam hubungan tersebut. Palo Alto Group (dalam Littlejohn & Foss, 2009: 284) mengatakan bahwa dua orang yang saling berkomunikasi mengartikan hubungan mereka melalui interaksi. Interaksi cukup berpengaruh dalam menentukan peran dalam hubungan.

Peran akan menentukan bagaimana seseorang menyikapi orang lain. Terutama dalam pernikahan, peran pria sebagai suami akan menentukan bagaimana ia memperlakukan sang istri berdasarkan peran-peran maskulinitas. Pola komunikasi yang digunakan akan mencerminkan bagaimana suami memperlakukan seorang istri, begitupun sebaliknya. Berdasarkan peran feminin, perempuan akan menentukan bagaimana ia memperlakukan suaminya. Pembagian peran dalam keluarga sudah diperkenalkan oleh orang tua sejak masih kecil. Peranan gender dalam sosial itu sendiri sudah diperkenalkan melalui interaksi dalam keluarga. Ketika berusia 2 tahun seorang anak sudah mengenal peran gender, seperti laki-laki, perempuan, ibu atau ayah dan itu berlaku bagi setiap orang (Ocampo dkk dalam Samovar dkk, 2010: 75). Peran yang telah tertanam akan melekat hingga mereka dewasa dan akan terus berlaku hingga mereka menjalani kehidupan sosialnya.

Ting-Toomey mengatakan bahwa Identitas gender, singkatnya, merujuk pada pengertian interpretasi yang kita miliki dan berhubungan dengan gambaran pribadi serta gambaran lain yang diharapkan dari

seorang laki-laki dan perempuan (dalam Samovar dkk, 2010: 188-189). Larry A. Samovar, dkk mengatakan dalam bukunya "*Komunikasi Lintas Budaya*", bahwa peran gender mengacu pada identitas gender, dimana identitas gender tidak bisa disamakan dengan identitas seks secara biologis. Gender itu sendiri mengacu pada peranan sosial maskulin dan feminin dalam budaya tertentu. Dapat dikatakan bahwa pernikahan tidak akan lepas dari peran gender yang telah lama berlaku dalam budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat. Peran gender juga yang menentukan berada dimana posisi suami sebagai kepala keluarga juga posisi istri dalam keluarga itu sendiri.

Berangkat dari pemikiran feminis liberal pada aba ke-18, pada buku *Feminist Thought*, Tong menjelaskan pemikiran Wollstonecraft dalam buku *A Vindication of the Rights of Woman* bahwa perempuan yang terlahir dari kaum borjuis dianggap beruntung karena mereka digambarkan seperti "burung" yang dapat terbang bebas tanpa harus diatur-atur. Sedangkan perempuan yang terlahir dari kaum menengah dianggap seperti "peliharaan", dikurung dan tidak dapat mengembangkan diri serta pemikiran atau nalarnya. Mereka tidak mempunyai kebebasan dan terbatas hanya pada mengurus suami dan anak-anak dirumah. Wollstonecraft menggunakan istilah "peran gender yang dikonstruksikan secara sosial", Ia menyangkal bahwa peran perempuan hanya sebagai pemberi kenikmatan bagi laki-laki. Wollstonecraft juga berargumen bahwa apabila laki-laki diperlakukan

demikian, maka hal yang sama pun akan terjadi pada orang tersebut (Tong, 1998:18-19).

Pemikiran Wollstonescraft tersebut memperlihatkan bagaimana perempuan dianggap rendah pada abad ke-18. Perempuan berada pada posisi yang terpojokan dan harus mematuhi suami mereka. Perempuan juga digambarkan sebagai pemuas suami serta pengasuh bagi anak-anak mereka dan tidak lebih dari itu. Perempuan juga dianggap tidak berhak atas pendidikan dan kebebasan. Dengan kata lain, perempuan berada pada posisi yang ter subordinat oleh laki-laki. Bagi Wollstonescraft, apabila seorang wanita ingin terbebas dari peran opresifnya yang lemah secara emosional, sebagai objek seks, dan lain sebagainya, Ia harus konsisten mengikuti nalarnya dan melepaskan diri dari tugas tugas sebagai seorang ibu dan istri (Tong, 1998: 22). Dalam pembahasan ini, laki laki disebut “menguasai” karena perempuan dianggap tidak mampu menjalani peran lain selain istri dan *motherhood*. Dikatakan bahwa perempuan tidak sanggup untuk berkarier di luar rumah dan hanya bisa mengurus rumah dan melayani suami. Maka dari itu, laki-laki atau suami-lah yang memegang kendali di rumah dan mengatur segalanya sesuai kehendaknya (Tong, 1998: 41-42).

Ascan Koerner dan Mary Anne Fitzpatrick (dalam Littlejohn & Foss, 2009: 287) mengatakan adanya skema dalam suatu hubungan, yaitu pengetahuan seseorang maupun orang disekitarnya untuk memaknai hubungan yang orang tersebut jalani, sejalan dengan

pengetahuan mengenai interaksi dalam hubungan. Seseorang akan menyesuaikan cara mereka berinteraksi dengan orang lainnya berdasarkan makna yang Ia berikan pada hubungan tersebut.

Peran gender sangat mempengaruhi berlangsungnya kehidupan rumah tangga. Beberapa penjelasan sebelumnya, pola komunikasi dapat mempengaruhi bagaimana seseorang mengambil peran dalam hubungan melalui interaksi yang diterapkan. Pola komunikasi tersebut akan memperlihatkan bagaimana posisi wanita ter subordinat oleh laki-laki. Laki-laki-lah yang dianggap mengendalikan dan memegang kuasa dalam rumah tangga. Peran gender lebih berpengaruh dalam budaya patriarki ketimbang faktor usia. Hal ini memunculkan perhatian bagi peneliti tentang bagaimana pola komunikasi gender dalam pernikahan apabila suami lebih muda dari istrinya. Apakah budaya wanita/istri masih dapat ter subordinat oleh laki-laki/suami?

Sementara selain budaya patriarki yang mengatur tentang posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan di Indonesia terutama pada budaya Jawa khususnya Jawa Tengah, ada konstruksi penghormatan terhadap orang lebih tua baik laki-laki atau perempuan (Endraswara, 2006: 23). Hal ini ditandai dengan cara panggilan kemudian berpengaruh pada *social role* bahwa yang lebih tua akan lebih berkuasa. Tidak hanya budaya Jawa Tengah, baik Jawa Barat maupun Jawa Timur juga memegang teguh nilai tatakrama karena masyarakat Indonesia sendiri menjadikan nilai sopan santun sebagai dasar untuk menjaga

keharmonisan hubungan satu dengan yang lainnya (<http://www.infodiknas.com/%E2%80%9Csopan-santun%E2%80%9D-sebuah-budaya-yang-terlupakan.html>, diakses pada 15 November 2017).

Budaya Jawa seperti Jawa Barat, tatakrama menjadi ajaran turun temurun dalam tanah Sunda. Ungkapan mengenai nasehat tatakrama dalam bahasa Sunda yang sering terucap yaitu, “*Sing hade rara hade basa, ulah goreng gogog goreng tagog*” yang artinya hendaknya berbudi bahasa baik, jangan berperilaku buruk. Bentuk tatakrama dalam budaya Sunda berupa penampilan, bahasa, sikap, komunikasi. Komunikasi sosial dalam pergaulan pun diatur oleh tatakrama, seperti berbicara dengan teman sebaya maupun yang lebih tua atau dengan guru, atasan dan lain-lain. Menggunakan bahasa dan intonasi yang menyesuaikan usia dan kedudukan. Gerak tubuh pun harus sesuai dengan lawan bicara (https://www.google.com/search?client=firefox-b-ab&ei=o94LWo3KFcXjvASk3pqoDQ&q=budaya+sopan+santun+dalam+jawa+barat&oq=budaya+sopan+santun+dalam+jawa+barat&gs_l=psy-ab.3...4417.13284.0.14408.0.0.0.0.0.0.0.0...0...1.1.64.psy-ab..0.0.0....0.41MEROPqieg, diakses pada 15 November 2017). Sedangkan dalam budaya Jawa Tengah, menghormati orang yang lebih tua adalah suatu kewajiban. Seseorang yang lebih muda sudah selayaknya lebih tunduk pada yang lebih tua. Budaya Jawa juga mengenal istilah “*Mlaku Mbungkuk*”, yaitu seseorang dengan usia lebih

muda harus berjalan bungkuk ketika lewat di depan orang yang lebih tua dengan tujuan untuk menunjukkan tata karma dan rasa hormat pada orang yang lebih tua (<http://www.wajibbaca.com/2016/07/mlaku-mbungkuk-akhlaq-orang-jawa-yang.html?m=1>, diakses pada 23 Oktober 2016). Usia sangat berpengaruh dalam budaya ini. Perbedaan usia mengharuskan salah satu pihak untuk menghormati pihak lainnya. Sopan santun ini dikenal juga dengan sebutan “*unggah ungguh*”, dalam bahasa Jawa yang artinya “tata aturan” yang menjelaskan bahwa setiap orang harus saling menghormati dan menghargai orang lain, berperilaku baik, berbahasa yang sesuai. Hal tersebut ditujukan bagi semua masyarakat Jawa dengan melihat faktor usia dan status sosial, baik Jawa Tengah maupun Jawa Timur (http://www.academia.edu/15562280/Budaya_UnggahUngguh_dalam_Masyarakat_Jawa_Sebagai_Salah_Satu_Strategi_Pembangunan_Nasional, diakses pada 15 November 2017).

Budaya patriarki yang menunjukkan bahwa kekuasaan berada ditangan laki-laki, membuat wanita tersubordinasi oleh laki-laki. Istri berada di bawah kekuasaan suami, dan suami yang “menyetir” atau mengatur bagaimana keberlangsungan rumah tangga. Namun, dalam budaya Jawa baik Barat, Tengah, maupun Timur, adanya aturan atau tatakrama yang mengharuskan seseorang yang lebih muda untuk menghormati orang yang lebih tua. Itu artinya, jika laki-laki lebih tua dalam hubungan pernikahan, maka laki-laki akan lebih berkuasa.

Namun, ketika ada pasangan suami-istri dalam budaya patriarki masa kini, dengan kondisi sang suami berusia lebih muda dari sang istri, apakah laki-laki masih berkuasa? Adakah perubahan pada peran gender yang membuat suami tidak men-subordinasi istri, lebih menghormati istri, atau mungkin kekuasaan justru berpindah ke tangan istri.

1.2. Rumusan Masalah

Sebagian besar masyarakat Indonesia menganut budaya patriarki yang dikenal sebagai budaya dengan pemberi kekuasaan pada laki-laki. Adapun *social role* yang diyakini memposisikan laki-laki lebih tinggi dari perempuan, termasuk pada hubungan pernikahan, artinya, posisi suami lebih tinggi dari posisi istri. Sebagian besar masyarakat Indonesia adalah penganut budaya patriarki. Hal ini merujuk pada Undang-undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 Pasal 7 yang menyatakan bahwa syarat usia pernikahan bagi pria yaitu minimal 19 tahun sedangkan untuk wanita yaitu 16 tahun. Perbedaan tersebut cukup menggambarkan posisi laki-laki yang harus lebih dewasa dan lebih matang dari perempuan berdasarkan usianya (<http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt536ced2eafaf5/batas-usia-kawin-cegah-pernikahan-dini>, diakses pada 15 Juni 2017).

Dalam pernikahan itu sendiri, sesungguhnya peran suami maupun peran istri sama-sama penting. Namun, dalam kerangka budaya patriarki tetap ada dominasi dari salah satu pihak. Dominasi itu biasanya

berada ditangan laki-laki atau suami. Dalam budaya patriarki, posisi laki-laki sebagai suami lebih tinggi daripada istri. Suami yang bertugas menjadi kepala rumah tangga dan berhak untuk mengatur keluarganya. Sedangkan wanita posisinya akan tersubordinasi oleh laki-laki. Situasi ini dapat tercermin berdasarkan pola komunikasi yang terbentuk dalam hubungan pernikahan tersebut. Pada dasarnya, seseorang berinteraksi berdasarkan bagaimana Ia memaknai hubungan tersebut dengan menyesuaikan pola komunikasi yang digunakan.

Hal tersebut menjadi menarik ketika peneliti mencoba melihat konstruksi pernikahan dengan laki-laki yang berusia lebih muda di Jakarta. Selain budaya patriarki, adapula budaya lain terutama budaya Jawa seperti Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur yang mengenal adanya tatakrama dalam kehidupan sosial. Tatakrama mewajibkan untuk saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lainnya. Terutama untuk orang yang lebih muda terhadap yang lebih tua. Menghormati orang yang lebih tua dianggap sebagai kewajiban agar tetap terciptanya ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat. Menghormati orang yang lebih tua tidak memandang jenis kelamin atau gender juga tidak memandang kelas sosial. Penghormatan bisa diberikan dalam bentuk sopan santun ketika bertutur kata dengan menggunakan kata-kata yang mencerminkan 3 aspek yaitu *isin*, *wedi*, *sungkan*. Dalam masyarakat, seorang istri biasanya cenderung lebih muda dari sang suami, inilah yang semakin memperkuat dominasi pada

kaum laki-laki. Sedangkan di Jakarta sendiri sudah terjadi campuran budaya karena sebagai Ibu Kota, Jakarta lebih terbuka dengan kebudayaan dari manapun termasuk budaya *modern* dan tidak menjurus hanya pada satu budaya. Kemudian apakah budaya patriarki dengan budaya Jawa (Jawa Barat, Tengah, dan Timur) masih berpengaruh dalam pemaknaan tersebut? Terbukanya pola pikir masyarakat di Jakarta, menimbulkan pertanyaan apakah masyarakat tersebut masih mengadopsi budaya sopan santun?

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana negosiasi *social role* yang dapat dilihat berdasarkan pola komunikasi sehingga pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana pola komunikasi pada hubungan pernikahan dengan pria yang berusia lebih muda dalam budaya patriarki?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pola komunikasi pada hubungan pernikahan dengan suami yang berusia lebih muda di Indonesia.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini merupakan studi tentang fenomena sosial yang membahas pola komunikasi dalam pernikahan dengan pria lebih muda

pada budaya patriarki masa kini. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru tentang pola komunikasi gender dalam pernikahan dengan memasukan faktor perbedaan usia pasangan serta nilai-nilai budaya timur yang mempengaruhi.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pasangan pernikahan dengan pria lebih muda untuk mampu menciptakan pola komunikasi yang peka gender.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Untuk aspek signifikansi sosial, penelitian ini diharapkan dapat merubah perspektif masyarakat yang cenderung negatif terhadap pernikahan dengan pria berusia lebih muda.

1.5. Kerangka Konseptual

1.5.1 Paradigma

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu (Moleong, 2007: 49). Harmon (dalam Moleong, 2007: 49) mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi,

berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.

Penelitian ini merujuk pada paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme yaitu jenis paradigma yang memiliki paham bahwa individu mencoba memahami dunia atau kehidupan mereka. Mengembangkan makna subjektif dari suatu pengalaman untuk memaknai benda atau objek tertentu (Creswell, 2015: 32). Paradigma penelitian juga dapat dikaitkan melalui beberapa aspek keilmuan seperti ontologi, epistemologi, serta aksiologi. Secara ontologi, konstruktivisme melihat bahwa realitas dibangun berdasarkan pengalaman hidup manusia serta hasil interaksi antar individu. Secara epistemologi, konstruktivisme melihat bahwa realitas dibangun bersama oleh peneliti dan yang diteliti serta dibentuk berdasarkan pengalaman individu. Menurut pandangan aksiologi, nilai-nilai pada individu dihargai dan dirundingan diantara individu (Creswell, 2015: 49).

Pernikahan pada umumnya yaitu usia laki-laki lebih tua dari perempuan. Paradigma konstruktivisme dipilih karena, penelitian tentang pola komunikasi pada pernikahan dengan pria lebih muda dalam budaya patriarki memberikan gambaran baru dari sebuah pola komunikasi pasangan suami-istri dalam rumah tangga. Peneliti melakukan pengamatan pada pasangan pernikahan dengan pria lebih muda yang dianggap sebagai fenomena tidak biasa. Peneliti sudah

memiliki sebuah gambaran tentang pernikahan dalam budaya patriarki, kemudian peneliti meneliti apa perbedaan pola komunikasi yang sudah ada dengan pengalaman dari subjek penelitian.

1.5.2 State of the Art

Penelitian mengenai pola komunikasi dalam sebuah pernikahan dengan pria yang berusia lebih muda atau hal yang berkaitan dengan pola komunikasi dalam suatu hubungan pernikahan pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang dianggap relevan sehingga peneliti jadikan sebagai pembandingan dengan penelitian ini;

1. Penelitian dari sebuah jurnal yang berjudul “Pola Komunikasi pada Pasangan Pernikahan Dini di Desa Kelambir Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdanga” pada tahun 2013. Penelitian yang dilakukan oleh Sarradian Effiati Juliana Hasibuan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 pola komunikasi yang terjadi: pola komunikasi tidak seimbang, pola komunikasi keseimbangan monopoli, dan pola komunikasi keseimbangan terbalik. Sementara, pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga menggunakan pola permisif (berperilaku bebas). Berdasarkan hasil penelitian ini, direkomendasikan kepada 3 keluarga tersebut agar lebih menghargai pasangannya. Juga agar orang tua mengambil

peran sebagai orang tua dan memberikan saran kepada masyarakat desa agar tingkat pernikahan dini dapat menurun.

2. Penelitian dari jurnal yang berjudul “Gambaran Pola Komunikasi Dalam Penyelesaian Konflik Pada Wanita Indonesia Yang Menikah Dengan Pria Asing (Barat)” pada tahun 2013. Penelitian ini dilakukan oleh Sabethia Sihombing dan Elvi Andriani Yusuf dengan menggunakan metode kualitatif dan wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beragam konflik yang dialami oleh responden I dan II dikarenakan oleh banyaknya perbedaan antar pasangan. Dari hasil yang didapat, respinden I dan II menggunakan pola komunikasi yang berbeda dalam mengatasi konflik yang muncul. Responden I menggunakan pola komunikasi *Equility Pattern* dan *Balance Split Pattern*, sedangkan responden II lebih menggunakan pola komunikasi *Equility Pattern*, *Balance Split Pattern*, dan *Unbalance Split Pattern*. Walaupun responden I dan II menggunakan beberapa pola komunikasi yang tidak ideal dalam penyelesaian konfliknya, tetapi didapat bahwa konflik mereka tetap terselesaikan.
3. Penelitian dari jurnal yang berjudul “Pola Komunikasi Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Di Desa Tondegesan II Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa” pada tahun 2015. Penelitian ini dilakukan oleh Hardsen Julsy Imanuel Najoan dengan menggunakan metode kualitatif dan teori Kepercayaan. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa kurang adanya kepercayaan dalam menjalin suatu hubungan suami istri dan juga saling pengertian dalam menjalankan suatu hubungan.

Penelitian ini memiliki persamaan tema besar dengan ketiga contoh penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu mengenai pola komunikasi dalam suatu hubungan. Studi kasusnya juga mengenai hubungan dalam suatu pernikahan. Selain itu, persamaan lainnya adalah penggunaan metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian sebelumnya ada pada subjek penelitian yaitu pasangan pria lebih muda. Ketiga penelitian tersebut memiliki hasil pria berkedudukan lebih tinggi dalam keluarga, baik itu pada budaya Barat, maupun budaya-budaya lainnya. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan pola komunikasi dalam hubungan pernikahan apabila suami berusia lebih muda. Konstruksi tersebutlah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya.

1.6. Kerangka Teori

1.6.1 *Knapp 's Relationship Model*

Knapp dan Vangelisti (dalam Tubbs dan Moss, 2001: 206) menganalisis adanya tahap-tahap membangun, menjalani, hingga mengakhiri hubungan. Tahap hubungan berkembang hingga suatu puncak kemudian kembali menurun ini menggunakan istilah “menuju

kebersamaan” (*coming together*) dan “menuju perpisahan” (*coming apart*).

Knapp's relationship model menjelaskan proses terbangunnya hubungan, berkembang, hingga dapat berakhir. Model ini dibagi dalam 10 tahap dengan masing-masing 5 tahap pada fase “*coming together*” dan 5 tahap pada fase “*coming apart*”. Berikut 5 tahap fase “*coming together*”;

- *Initiating* (Tahap Memulai)

Yaitu usaha yang paling awal dalam interaksi pertama kali. Komunikasi pada tahap ini biasanya sangat hati-hati dan konvensional guna mengadakan kontak dan menyatakan minat. Tahap ini berkaitan dengan dengan persepsi dan kesan pertama.

- *Experimenting* (Tahap Penjagaan)

Tahap dimana adanya sebuah topik perbincangan untuk lebih mengenal satu sama lain. Disini individu saling memberikan pertanyaan untuk mencari tahu perbedaan dan persamaan diri masing-masing. Biasanya setelah tahap ini individu mulai memikirkan arah hubungan yang selanjutnya.

- *Intensifying* (Tahap Penguatan)

Pada tahap ini, individu mulai menceritakan hal-hal yang bersifat pribadi karena mulai adanya keterbukaan diri. Hal tersebut merupakan awal dari kelanjutan hubungan yang lebih intim. Biasanya diiringi dengan adanya kontak mata lebih sering dan

beberapa hal lain yang manandakan mulai berubahnya non verbal antara kedua belah pihak.

- *Integrating* (Tahap Pengintegrasian)

Tahap ini terjadi apabila dua individu sudah saling menganggap bahwa mereka merupakan pasangan. Secara aktif keduanya menceritakan semua minat, sikap dan kualitas hingga mereka terlihat berbeda dari pasangan lainnya.

- *Bonding* (Tahap Pengikatan)

Pengikatan merupakan tahap yang lebih resmi dan bersifat ritualistik dengan bentuk pertunangan atau pernikahan. Namun dengan mempertahankan hubungan tersebut juga bagian dari bentuk pengikatan.

Berikut 5 tahap pada fase “*coming apart*” yang menunjukkan menurunnya kualitas hubungan yang telah mencapai tahap pengikatan;

- *Differentiating* (Pembedaan)

Pembedaan merupakan tahap dimana pasangan saling menyadari bahwa hubungan yang mereka jalani terlalu membatasi aktifitas masing-masing. Kedua individu mulai melihat dan saling mencari perbedaan baik pendapat maupun pola pikir daripada melihat kesamaan diantara keduanya. Hal itu dapat mempengaruhi tingkat kepedulian satu sama lain. Pada kondisi ini sering ditandai oleh perselisihan di antara keduanya.

- *Circumscribing* (Pembatasan)

Pembatasan merupakan tahap yang menunjukkan bahwa pasangan mulai mengurangi intensitas komunikasi antar keduanya. Topik-topik yang diperbincangkan mulai cenderung menimbulkan suasana kontradiktif yang menimbulkan perselisihan setiap terjadi komunikasi. Sikap kedua pasangan pun menjadi lebih kaku seakan-akan tidak mengenal satu dengan lain secara baik.

- *Stagnating* (Stagnasi)

Stagnasi merupakan tahap yang menunjukkan tidak adanya perkembangan hubungan ke arah yang lebih baik. Sehingga kedua pasangan mencoba untuk bertahan dengan alasan seperti keagamaan dan keuangan, yang ditujukan demi kebaikan anak-anak atau faktor lain seperti daya tarik satu dengan yang lain terhadap pasangannya. Komunikasi verbal dan non-verbal semakin menyerupai komunikasi dengan orang-orang asing. Hubungan yang berkaitan dengan keharmonisan kedua pasangan pun tidak pernah dibicarakan lagi.

- *Avoiding* (Penghindaran)

Penghindaran merupakan tahap untuk meminimalkan penderitaan atas pengalaman hubungan yang merosot. Hal tersebut biasa ditandai dengan perceraian fisik (pisah ranjang) jika kedua pasangan masih tinggal bersama.

- *Terminating* (Pemutusan)

Pemutusan merupakan tahap akhir dalam suatu hubungan. Menurut Knapp (dalam Tubbs dan Moss, 2001: 210) pemutusan hubungan bisa terjadi setelah suatu percakapan singkat maupun setelah tumbuhnya konflik sepanjang hidup. Pada umumnya, hubungan yang dijalin dengan waktu lama secara harmonis akan berakibat pada perpisahan yang menyakitkan.

1.6.2 *The Marital Relationship Theory*

Menurut Sanderson dan Cantor (dalam LePoire, 2006: 171) mengatakan pasangan yang menjalin hubungan dengan intim memiliki rasa kebersamaan dalam setiap kegiatan, saling memberikan dukungan sosial dan memiliki pengaruh pada pemikiran, nilai, serta tujuan masa depan masing-masing.

Kedekatan merupakan ragam komponen yang muncul secara bersamaan untuk menciptakan keintiman pasangan. Kedekatan diciptakan oleh kedua pasangan ketika keduanya dapat melakukan penurunan jarak melalui perilaku komunikatif dan kasih sayang secara fisik. Perilaku komunikatif mencakup pembagian informasi antar individu setiap hari, menciptakan perasaan yang lebih besar dan mengurangi jarak dalam hubungan.

Pasangan yang telah menikah meningkatkan intensitas kedekatan dengan saling bertukar pikiran, berbagi suasana perasaan serta menunjukkan emosi untuk saling memahami sejauh mana

keduanya rentan terhadap suasana hati pasangan. Pasangan juga dapat mengekspresikan kedekatan dengan beberapa jenis keintiman seperti *self disclosure* (keterbukaan diri), mengungkapkan kasih sayang, menunjukkan dukungan sosial, merespon ekspresi emosional masing-masing, mengekspresikan keintiman seksual.

1.6.3 Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan interaksi kata-kata dan tindakan yang memberikan pengaruh pada orang lain untuk merespon. Dengan kata lain, ada hubungan timbal balik yang dilakukan oleh pelaku komunikasi (Littlejohn & Foss, 2009: 284).

Palo Alto Group (dalam Littlejohn & Foss, 2009: 284) mengatakan bahwa seseorang mengungkapkan sesuatu mengenai hubungannya dengan orang lain, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dengan kata lain, hubungan tersebut dapat dimaknai berdasarkan interaksi yang dilakukan.

Palo Alto Group (dalam Littlejohn & Foss, 2009: 286) juga menjelaskan dua tipe pola komunikasi, yaitu hubungan simetris (*symmetrical relationship*) dan pelengkapan (*complementary*). Hubungan simetris (*symmetrical relationship*) merupakan hubungan dengan pertentangan kekuasaan yaitu salah satu lawan bicara menonjolkan kendali dan yang lainnya juga memaksakan kendali. Sedangkan hubungan pelengkap (*complementary*) merupakan

hubungan dengan cara berlawanan. Maksudnya, ketika ada yang mendominasi, maka yang lainnya akan patuh.

L. Edna Rogers dan koleganya menjelaskan sebuah penelitian tentang kendali hubungan (*relational control*) yang menunjukkan bahwa sebuah hubungan merupakan proses sibernetika. Dengan kata lain, kendali dalam hubungan tidak bergantung pada seseorang atau kepribadian orang itu sendiri. Melainkan dengan melihat pola perilaku antara lawan bicara (Littlejohn & Foss, 2009: 286).

Ada 3 cara merespon berdasarkan penelitian tersebut, yaitu menerima pernyataan yang merupakan sebuah gerakan *one-down*. Kedua yaitu dengan membuat pernyataan balasan atau menolak gerakan yang pertama (*one-up*). Tipe ketiga yaitu gerakan *one-across*, yang merupakan tindakan menerima atau menolak gerakan pertama, namun memberikan tanggapan yang tidak terlalu mengakui kendali orang lain.

L. Edna Rogers juga memperkenalkan pertukaran pelengkapan (*complementary exchange*) yaitu keadaan dimana salah satu lawan bicara memberikan pesan *one-up* dan yang lain menanggapi (*one-down*). Seseorang dengan pesan *one-up* akan muncul sebagai dominan. Pergerakan *one-up* adalah pergerakan yang mendominasi jika lawan bicara memberikan pergerakan *one-down*. Pertukaran simetris akan terjadi ketika pelaku percakapan merespon dengan cara yang sama. Hal tersebutlah yang memunculkan pertentangan kekuasaan (Littlejohn & Foss, 2009: 286-287).

Pola merupakan gambaran interaksi-interaksi yang terjadi ketika pertukaran komunikasi berlangsung. Berikut beberapa pola komunikasi yang digambarkan oleh Cangara (2012) antara lain:

1. Pola Komunikasi Linear yaitu penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Dalam proses ini, pesan memiliki makna lurus dari satu titik ke titik yang lain.
2. Pola Komunikasi Sirkular yaitu adanya umpan balik (*feedback*) yang diberikan oleh komunikan kepada komunikator sebagai tanda keberhasilan suatu komunikasi.

Komunikasi dalam pernikahan atau keluarga dianggap sebagai unsur pembangun komunitas dan masyarakat, yaitu hal-hal yang diterapkan didalamnya menjadi cerminan di masyarakat (Berger, Roloff, & Roskos-Ewoldsen, 2014: 675).

Adapula empat pola komunikasi keluarga yang dikenalkan oleh DeVito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* (1986:186), yaitu:

- a. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Dalam pola ini setiap anggota keluarga mempunyai kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat. Kesempatan dibagi secara seimbang dan tiap individu dianggap sederajat. Dengan kata lain, kedudukan masing-masing individu sama. Komunikasi berjalan dengan jujur,

terbuka, bebas, dan langsung tanpa melihat kekuasaan didalamnya. Tiap anggota keluarga memiliki hak yang sama untuk mengambil keputusan, baik untuk hal yang sederhana maupun yang rumit.

Masalah yang terjadi tidak dipandang sebagai ancaman. Masalah akan diamati dan dianalisa terlebih dahulu. Perbedaan berpendapat hanya dipandang sebagai benturan wajar yang akan terjadi jika bertukar pendapat mengenai ide atau pandangan terhadap satu hal.

b. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Dalam pola ini kesetaraan hubungan tetap ada, namun tiap orang memegang kontrol dan berkuasa atas kemampuan dalam bidangnya masing-masing. Dalam pola ini, dapat dikatakan semua orang memiliki pengetahuan yang sama tentang agama, kesehatan, seni serta satu pihak tidak dianggap lebih baik dari yang lain. Konflik dianggap bukan sebagai ancaman, karena setiap orang memiliki kekuasaan dibidangnya tersebut. Sehingga sebelum konflik terjadi, sudah terlihat siapa pemenangnya dan siapa yang akan kalah.

c. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalance Split Pattern*)

Dalam pola ini ada satu orang yang mendominasi dan berkuasa lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik karena dianggap paling ahli. Orang yang mendominasi tersebutlah yang sering memegang kontrol. Biasanya orang tersebut merupakan yang lebih cerdas dengan pengetahuan dan penghasilan lebih besar dari yang lain. Pihak yang tidak mendominasi biasanya membiarkan pihak dominasi memenangkan perdebatan. Pihak mendominasi biasanya akan mengontrol kekuasaan dengan memberikan pernyataan tegas, opini, dan mengatur apa yang harus dikerjakan oleh pihak lain. Ia akan meninggikan egonya dan jarang meminta pendapat atau meyakinkan pihak lain akan argumennya. Begitu pula sebaliknya, pihak lainnya akan bertanya dan meminta pendapat serta mengikuti ucapan pihak dominan untuk pengambilan keputusan.

d. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Dalam pola ini ada satu orang yang dianggap sebagai penguasa. Orang tersebut yang memerintah dan jarang berkomunikasi, lebih kepada memberikan masukan dari pada mendengarkan *feedback* dari orang lain. Pihak penguasa yang menentukan keputusan akhir tanpa mendengarkan pendapat pihak lain. Perdebatan jarang terjadi karena pihak lain tahu pihak penguasa akan menang.

Ketika konflik terjadi, pihak yang dimonopoli akan merasa tersakiti karena mereka tidak tahu bagaimana cara mengeluarkan pendapat dan sulit menyampaikan rasa tidak setuju. Kepuasan akan didapatkan oleh pihak penguasa karena perannya yang mampu menyuruh, membimbing, serta menjaga pihak lain. Sedangkan pihak lain mendapatkan kepuasan dengan cara tidak membuat keputusan sendiri dan menghindari konsekuensi yang harus ditanggung apabila tidak patuh pada pihak penguasa serta melalui pemenuhan kebutuhan.

1.6.4 Budaya Patriarki di Indonesia

Budaya patriarki menjelaskan bagaimana kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan penganut budaya patriarki. Kedudukan perempuan ditentukan lebih rendah dari laki-laki (Murniati, 2004: 5). Pada masa orde baru kedudukan perempuan sudah ditetapkan dalam posisi yang ter subordinat. Identitas perempuan akan dikaitkan berdasarkan kedudukan suami (Murniati, 2004: 77).

Budaya patriarki semakin kuat ketika adanya perubahan sosial ke masyarakat feodal. Masyarakat pun berubah menjadi penganut kapitalis dan ditahan dengan sistem militerisme. Akibat dari perubahan tersebut, munculah pandangan bahwa norma manusia dianggap benar apabila dilihat dari sudut pandang laki-laki. Hal tersebut berlaku dalam

segala bidang kehidupan, mulai dari ekonomi, politik, sosial, budaya, hingga agama. Keadaan ini yang menciptakan diskriminasi terhadap wanita, meskipun berimbang pada laki-laki (Murniati, 2004: 80).

Sebagian besar masyarakat meyakini bahwa budaya patriarki sebagai suatu sistem yang memiliki tingkatan, dibentuk oleh suatu kekuasaan untuk mengontrol dan mendominasi pihak lain. Pihak lain yang dimaksud yaitu seperti kelompok miskin, lemah, rendah, tidak berdaya, lingkungan hidup, juga perempuan (Murniati, 2004: 81).

Beberapa gambaran mengenai budaya patriarki di wilayah Indonesia, seperti pada Nusa Tenggara Timur. Di wilayah ini, dikenal yang namanya *belis*, yaitu sebuah penghargaan laki-laki terhadap perempuan. Tujuannya yaitu untuk melindungi perempuan. Namun, sekarang *belis* dijadikan nilai jual-beli. Melalui *belis*, istri dibekali suami hingga statusnya istri dengan barang dagangan menjadi sama. Di Jawa sendiri, perempuan dan laki-laki dianggap setara. Masyarakat menganut sistem bilineal. Namun, di Desa Jati Ngurak, Blora, Jawa Tengah, perempuan memiliki kekuasaan besar dalam keluarga. Perempuan tidak hanya berada pada urusan domestik, tapi juga dapat mengemukakan pendapat. Di daerah ini dikenal dengan istilah “*duwit lanang*” dan “*duwit wedok*”, yaitu “*duwit lanang*” merupakan uang yang digunakan untuk segala keinginan laki-laki, sedangkan “*duwit wedok*” yaitu untuk kebutuhan domestik rumah tangga. Uang laki-laki ini biasanya digunakan untuk tayuban atau membeli tuak. Tayuban

sendiri merupakan sejenis acara pesta bagi laki-laki dan akan ada wanita “penghibur” dalam acara tersebut. Disini perempuan hanyalah menjadi objek bagi laki-laki. Di beberapa daerah Jawa lainnya berbeda lagi. Adanya perubahan sistem bilineal ke patrilineal. Hubungan setara perempuan dengan laki-laki berubah menjadi subordinasi. Semakin banyaknya pengaruh kota yang masuk ke desa, maka semakin cepat pula perubahan bilineal ke patrilineal. Lampung merupakan daerah yang menganut patrilineal. Laki-laki mendapat kesempatan untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi. Mereka juga mempunyai hak untuk menceraikan istri, namun tidak sebaliknya. Laki-laki di Sumatra Utara mendapat penghargaan lebih dibanding perempuan. Perempuan yang tidak bisa memberikan anak laki-laki, harus mengizinkan suaminya menikah dengan wanita lain untuk mendapatkan keturunan laki-laki. Dalam pesta di Batak, kepala babi akan diberikan pada laki-laki sebagai penghargaan dan tanda kehormatan serta kekuasaan (Murniati, 2004: 86-90).

Budaya patriarki juga tercermin dalam Undang-Undang Perkawinan di Indonesia. Salah satu syarat perkawinan di Indonesia yaitu calon suami dan istri harus matang jiwa dan raganya agar tujuan perkawinan dapat tercapai dan tidak berakhir pada perceraian serta mendapat keturunan yang baik dan sehat. Maka dari itu, undang-undang menentukan batas usia pernikahan, yaitu 16 untuk perempuan sedangkan laki-laki lebih dewasa yaitu 19 tahun (Sudarsono, 2005: 8).

Pengadilan di Indonesia mengizinkan seorang laki-laki memiliki lebih dari satu orang istri, yaitu maksimal 4 dengan syarat-syarat yang telah ditentukan (Sudarsono, 2005: 26).

Tidak ada syarat bahwa laki-laki yang ingin menikah harus berusia lebih tua. Namun, syarat batas usia laki-laki lebih tua 3 tahun dari perempuan. Syarat tersebut membuat laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi dari perempuan. Begitu pula dengan peraturan perundang-undangan yang mengizinkan laki-laki memiliki lebih dari satu istri. Laki-laki memiliki kesempatan lebih dibanding perempuan yang tidak diperkenankan memiliki suami lebih dari satu.

1.6.5 Konsep Relasi Budaya di Indonesia

Kehidupan manusia tidak terlepas dari menjalin relasi/hubungan maupun berkomunikasi. Terdapat nilai-nilai tertentu dalam berkomunikasi, nilai yang diutamakan yaitu tata krama atau yang biasa disebut sebagai sopan santun. Sopan santun merupakan aturan yang berlaku dalam kehidupan atau pergaulan di masyarakat, yang sudah berlaku secara turun temurun. Sopan santun sangat berguna untuk menjaga kerukunan dalam hubungan antara individu ke individu maupun individu pada masyarakat dengan saling menghormati satu sama lain terutama pada orang yang lebih tua. Sopan santun dianggap sebagai harga diri yang harus tertanam sejak dini. Orang tua-lah yang berperan sebagai pengarah untuk menanamkan nilai tersebut (Soejarno, dkk, 1999: 55-56).

Magnis dan SJ menjelaskan dalam buku berjudul “Etika Jawa”, “Keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupannya” (1984: 6).

Suseno (dalam Endraswara, 2006: 23) mengatakan bahwa prinsip hormat termasuk kaidah sosial yang berperan dalam interaksi masyarakat Jawa. Prinsip hormat merupakan kaidah sosial untuk menjaga keselarasan hubungan antar masyarakat. Sikap hormat ini diajarkan dalam budi pekerti dan tata krama Jawa.

Menurut Geertz (dalam Endraswara, 2006: 23-24) prinsip hormat dalam budaya Jawa melalui tiga situasi, yaitu *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. Ketiga situasi ini yang mempengaruhi psikologis anak terhadap tuntutan prinsip hormat.

Dalam buku “Etika Jawa”, Geertz menjelaskan bahwa *wedi* merupakan rasa takut yang muncul sebagai sebuah reaksi baik karena adanya ancaman fisik maupun akibat dari rasa tidak enak terhadap suatu tindakan. Sedangkan *isin* diartikan sebagai malu, maksudnya yaitu malu-malu, merasa bersalah, dan sebagainya. Rasa malu muncul ketika berhadapan dengan orang yang berusia lebih tua untuk menunjukkan rasa hormat. *Sungkan* sering disamaartikan dengan *isin*. *Sungkan* juga rasa malu namun, malu yang lebih ke arah positif. Dapat diartikan *sungkan* merupakan rasa tidak enak hati terhadap orang lain (dalam Magnis dan SJ, 1984: 63-65).

Sikap hormat dilakukan anak kepada orang tuanya terlebih dahulu baru kemudian kepada orang lain. Sikap hormat kepada orang tua didorong oleh ungkapan “*wong tuwa ala-ala malati*”, maksudnya yaitu biarpun jelek, orang tua itu memiliki petuah. Budaya Jawa juga memegang kepercayaan bahwa akibat dari tidak hormat akan mendapat *kuwalat* (Endraswara, 2006: 24).

Magnis dan SJ juga mengatakan, “Setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukan” (1984: 60).

Prinsip hormat telah tertanam dalam benak masyarakat sejak kecil, sehingga menciptakan sebuah hirarkis yang menentukan tempat dan perannya di tengah masyarakat untuk menjaga keselarasan serta keharmonisan dalam bermasyarakat. Setiap orang menyadari nilai yang tertanam bahwa ada sebuah tuntutan dalam tatakrama sosial (Magnis dan SJ, 1984: 60).

1.7. Operasional Konsep

Dalam penelitian ini, permasalahan berfokus pada pola komunikasi yang terjadi dalam hubungan pernikahan dengan pria yang berusia lebih muda. Pola komunikasi dapat dilihat berdasarkan interaksi yang terjalin dalam keseharian pasangan suami istri. Namun, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana pola membangun hubungan yang terjadi dalam pernikahan dengan pria berusia lebih muda.

Pola membangun hubungan dapat dilihat berdasarkan *Knapp's Relationship Model*. Tahapan berdasarkan Knapp's Relationship Model yaitu sebagai berikut:

- Initiating (tahap memulai), yaitu usaha pertama kali untuk memulai interaksi. Tahap ini akan menunjukkan pihak mana yang lebih inisiatif untuk memulai perkenalan serta bagaimana bentuk inisiatif tersebut.
- Experimenting (tahap penjagaan), yaitu tahap dengan adanya bahan pembicaraan untuk lebih mengenal satu sama lain. Tahap ini akan menunjukkan pihak mana yang lebih inisiatif untuk membuka percakapan satu sama lain. Tahap ini juga akan menunjukkan daya tarik dari masing-masing pasangan.
- Intensifying (tahap penggiatan), yaitu tahap dengan adanya bahan obrolan yang bersifat pribadi karena mulai ada keterbukaan. Tahap ini akan menunjukkan apa yang menjadi keyakinan pasangan untuk melanjutkan hubungan ke tahap berikutnya karena adanya keterbukaan satu sama lain dan telah saling mengenal lebih dalam.
- Integrating (tahap pengintegrasian), yaitu tahap adanya pengakuan sebuah hubungan antara satu sama lain. Tahap ini akan menunjukkan proses membangun hubungan lebih dalam, berapa lama proses pacaran, bagaimana proses tersebut berlangsung, hambatan, pihak mana yang dominan dan lebih berinisiatif untuk mengarahkan hubungan hingga tahap pernikahan.

- Bounding (tahap pengikatan), yaitu tahap hubungan sudah terikat secara sakral dan resmi seperti pernikahan. Tahap ini akan menunjukkan bagaimana proses menuju pernikahan, kesepakatan apa yang dibuat setelah menikah, serta kualitas keintiman dari hubungan tersebut.

Pola komunikasi dapat dilihat berdasarkan kesetaraan atau tidak setaranya komunikasi yang terbentuk. Adapun elemen-elemen yang dijadikan sebagai indikator seperti arah komunikasi, kontrol komunikasi, kualitas komunikasi, dan relasi budaya, yaitu;

- Setara (*equal*); arah komunikasi dalam hubungan yang setara (*equal*) akan menunjukkan bahwa inisiatif datang dari kedua belah pihak. Umpan balik (*feedback*) ketika berinteraksi pun berjalan 2 arah. Kontrol komunikasi dalam pola *equal* akan menunjukkan bahwa tidak ada dominasi satu sama lain, baik keputusan maupun kesimpulan akan dibicarakan secara bersama-sama. Ketentuan-ketentuan tertentu pun akan dibicarakan secara bersama-sama. Kualitas komunikasi akan menunjukkan pasangan suami-istri masuk dalam kategori hubungan yang bebas atau terbuka tanpa paksaan dari salah satu pihak. Relasi budaya akan menunjukkan panggilan setara tanpa melihat kedudukan, isu maskulin (politik) tidak hanya didominasi oleh satu pihak, tidak adanya dominasi dalam konflik serta penyelesaiannya. Penyelesaian konflik akan diinisiatifkan oleh pihak yang bersalah tanpa meninggikan ego.

- Tidak setara (*unequal*) arah komunikasi dalam hubungan yang tidak setara (*unequal*) akan menunjukkan bahwa inisiatif datang dari salah satu pihak saja. Umpan balik (*feedback*) ketika berinteraksi pun berjalan secara *linear* (tidak ada *feedback*). Kontrol komunikasi dalam pola *equal* akan menunjukkan bahwa adanya dominasi dari salah satu pihak, baik keputusan maupun kesimpulan akan ditentukan oleh pihak dominan. Ketentuan-ketentuan tertentu pun ditetapkan oleh pihak yang mendominasi. Kualitas komunikasi akan menunjukkan pasangan suami-istri masuk dalam kategori hubungan yang terbuka atau jujur dengan tuntutan dari salah satu pihak. Relasi budaya akan menunjukkan panggilan yang menunjukkan adanya kedudukan dalam panggilan tersebut, isu maskulin (politik) akan didominasi oleh salah satu pihak, adanya dominasi dalam konflik serta penyelesaiannya. Penyelesaian konflik akan dilakukan oleh pihak yang ter subordinat.

Berdasarkan indikator-indikator tersebut dapat terlihat bagaimana pola komunikasi yang terjadi dalam hubungan tersebut. Siapa pihak yang lebih berkuasa atau mendominasi.

1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami

fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007: 6).

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Sujarweni, 2014: 6) penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

1.8.2 Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan bagian dari metodologi kualitatif, namun mengandung nilai sejarah dalam perkembangannya (Salim, 2006: 167). Husserl (dalam Moleong, 2007: 14) mengatakan fenomenologi dapat diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal serta suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Embree (dalam Salim, 2006: 167) menjelaskan pemahaman fenomenologi dari sudut pandang fenomenolog yaitu dengan menempuh cara-cara;

1. Fenomenolog menentang atau meragukan hal-hal yang diterima tanpa melalui penelaahan serta penelitian.
2. Fenomenolog menentang naturalisme.

3. Fenomenolog cenderung membenarkan pandangan atau persepsi yang terdapat kesadaran tentang kebenarannya.
4. Fenomenolog mempercayai hal yang telah terbukti apa adanya.
5. Fenomenolog berprinsip bahwa periset harus memfokuskan diri untuk menemukan permasalahan.
6. Fenomenolog berkecenderungan untuk mengetahui peranan deskripsi secara universal.
7. Fenomenolog cenderung mempersoalkan kebenaran atau ketidakbenaran.

Pola komunikasi pada pernikahan dengan pria lebih muda menjadi fenomena baru yang unik ditengah masyarakat. Pernikahan pada umumnya yaitu usia laki-laki lebih tua dari perempuan dan laki-laki yang mendominasi dalam rumah tangga. Namun, adapula tradisi penghormatan khususnya dalam budaya Jawa kepada orang yang lebih tua. Pola komunikasi yang berlaku dalam pernikahan akan menentukan pasangan dalam penggunaan tata bahasa, penyelesaian konflik, serta dominasi yang terjadi pada pernikahan tersebut.

1.8.3 Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian berdasarkan pada *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan subjek dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu (Sujarweni, 2014 :71).

Seperti judul penelitian, subjek penelitian ini yaitu pasangan suami-istri dengan usia suami lebih muda dari istri yang tinggal di

Jakarta, berasal dari suku Jawa dan bukan suku Jawa. Subjek penelitian dipilih karena pasangan tersebut dapat menceritakan lebih mendalam bagaimana pola komunikasi dalam hubungan pernikahan selama berumah tangga. Pasangan suami istri yang dipilih sebagai subjek penelitian berjumlah 3 orang. Jumlah tersebut dipilih agar peneliti memiliki variasi hasil analisis.

1.8.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan berupa teks, kata-kata tertulis, frasa maupun simbol-simbol yang menggambarkan pola komunikasi pada pernikahan dengan pria berusia lebih muda.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu;

- a. Data Primer: Data Primer diambil langsung dari informan melalui proses wawancara tentang pola komunikasi gender dalam relasi pernikahan selama berumah tangga.
- b. Data Sekunder: Data sekunder diperoleh dari luar informan sebagai sumber tambahan atau pendukung untuk penelitian ini baik dalam bentuk tulisan maupun lisan seperti artikel, jurnal, buku yang dapat memberikan informasi tentang pernikahan dengan pria berusia lebih muda.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Menurut Adler & Adler (dalam Salim, 2006: 14) observasi memiliki dua prinsip yaitu peneliti

tidak diperkenankan mencampuri urusan subjek penelitian serta harus menjaga sisi alamiah dari subjek penelitian. Sedangkan wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu melakukan tanya-jawab langsung pada subjek penelitian pasangan pernikahan dengan pria lebih muda melalui instrumen interview guide yang merupakan alat pengumpulan data berupa daftar pertanyaan (Moleong, 2007: 187).

Pada tahap observasi, peneliti melakukan pendekatan langsung dengan subjek penelitian agar proses wawancara bisa dilakukan secara mendalam. Kedekatan yang telah terjalin, membuat peneliti akan mampu lebih akrab untuk menggali informasi yang dibutuhkan mengenai relasi pernikahan dengan pria berusia lebih muda. Pendekatan dilakukan dengan cara bertemu dan mengenal keseharian subjek penelitian. Peneliti akan melibatkan diri pada keseharian subjek penelitian untuk mendapatkan permasalahan menyangkut penelitian. Pada proses tersebut peneliti akan menyisipkan pertanyaan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi pasangan atau subjek penelitian. Ketika peneliti telah mendapatkan kedekatan dengan subjek penelitian, peneliti akan memasuki tahap wawancara untuk mendapatkan informasi lebih mendalam.

Pada tahap wawancara, peneliti akan memberikan pertanyaan yang menyangkut bagaimana pola komunikasi serta penyelesaian konflik dalam pernikahan. Pertanyaan akan diawali dengan topik mendasar seputar pernikahan seperti pertemuan awal, proses terjalinnya

hubungan, hingga masuk ke tahap pernikahan. Berikut pedoman wawancara beberapa gambaran pertanyaan untuk subjek penelitian;

- Siapakah yang lebih sering mengalah dalam percakapan?
- Siapakah yang lebih sering meminta maaf terlebih dahulu?
- Siapakah yang lebih banyak bercerita atau mengungkapkan perasaan?
- Siapakah yang biasa memulai pembicaraan?
- Siapakah yang mendominasi komunikasi ketika terjadi konflik?

1.8.6 Analisis Data

Menurut Mudjirahardjo (dalam Sujarweni, 2014: 34) analisis data merupakan sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

Moustakas (1994: 121-122) memodifikasi metode dari Stevick-Colaizzi-Keen untuk menganalisis data dengan pendekatan fenomenologi. Berikut tahapan analisis data;

1. Peneliti memperoleh gambaran fenomena berdasarkan pengalaman yang didapat. Dalam tahap ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara (*indepth interview*) untuk mendapatkan pengalaman pribadi dari subjek penelitian.

2. Setelah wawancara dilakukan, peneliti melakukan transkrip hasil wawancara. Setelah transkrip dilakukan peneliti harus melakukan beberapa hal berikut;
 - Mempertimbangkan pernyataan dan mencari signifikansi untuk deskripsi dari pengalaman subjek.
 - Mencatat semua hal penting yang relevan.
 - Buat daftar untuk pernyataan yang diungkapkan secara berulang. Tandai sebagai hal yang tidak bervariasi.
 - Kaitkan hal yang tidak bervariasi pada tema.
 - Menyantumkan hal yang tidak bervariasi tersebut dalam deskripsi tekstur dari pengalaman subjek.
 - Membuat deskripsi tekstur-struktur dari makna dan esensi pengalaman yang didapat.
3. Setelah didapatkan deskripsi tekstur-struktur, lanjutkan untuk pemberian makna dari pengalaman informan, kemudian membangun deskripsi secara menyeluruh.

1.8.7 Kualitas Data

Penilaian terhadap kualitas dari penelitian ini mengacu pada paradigma penelitian yaitu konstruktivisme. Konstruktivisme menyebutkan tingkat kepercayaan (*trustworthiness*) dan keaslian (*authenticity*) sebagai kriteria kebenaran (Salim, 2006: 103). Dua kriteria tersebut memiliki 5 unsur di dalamnya;

- *Kredibilitas*, kepercayaan yang berasal dari dalam,

- *Transferabilitas*, garis kebenaran yang bisa dikembangkan/disandarkan pada unsur kebenaran lain,
- *Konfirmabilitas*, penegasan terhadap objektivitas,
- *Keaslian Ontologis*, kemampuan untuk memperluas konstruksi konsep yang ada,
- *Educative-Authenticity*, kebenaran pendidikan, kemampuan memimpin, dan mengadakan perbaikan,
- *Catalytic Authenticity*, kemampuan dalam merangsang dan bertindak,
- *Tactical Authenticity*, kemampuan untuk memberdayakan masyarakat.